TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4832

URGENSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM* DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI

The Urgency of KH. Hasyim Asy'ari's Islamic Educational Philosophy in *Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* at Sunan Gunung Jati Islamic Boarding School

Ilma Yulqowin & Mujiburrohman
Institut Agama Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
ilmayulqowin06@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2024	Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Jan 30, 2025

Abstract

The term philosophy of Islamic education refers to an understanding of Islamic education from a philosophical point of view. In the world of Islamic education, one of the main resources of Islamic Boarding Schools in an effort to produce a scholar is the classical book. The classic book that is familiar in Pondok Pesantren about education is the book Adabul 'Alim wa al Muta'alim, by the great Indonesian scholar Hadratussyaikh Hasyim Asyari, expertise in the fields of hadith, Sufism, and philosophical thinking determines the quality of his thinking, to express philosophical thoughts about Islamic education, KH. Hasyim Asy'ari expressed his views in a book entitled Adabul Alim Wal Muta'alim. KH Hasyim Asy'ari's thoughts in the book Adabul Alim wal Muta'alim are very relevant and in accordance with educational values. This is because the book teaches the principles of education based on adab, morals, and the blessing of knowledge, which is the core of the tradition and education system of pesantren, namely

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the emphasis on adab and morals. The philosophy of education in Hasyim Asyari's thought is to prioritize akhlaqul karimah.

Keywords: Philosophy, Philosophical Thought of KH. Hasyim Asy'ari, Boarding School

Abstrak: Istilah filsafat pendidikan Islam merujuk pada pemahaman tentang pendidikan islam dari sudut pandang filosofis. Dalam dunia pendidikan Islam Salah satu sumber daya utama Pondok Pesantren dalam usaha melahirkan seorang Ulama adalah berkiblat kepada kitab klasik. Kitab klasik yang familiar di Pondok Pesantren tentang pendidikan adalah kitab Adabul 'Alim wa al Muta'alim, karangan ulama besar Indonesia Hadratussyaikh Hasyim Asyari, keahlian dalam bidang hadis, tasawuf, dan pemikiran filsafatnya menetukan kualitas pemikirannya, untuk mengungkapkan pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan pandangan dalam sebuah kitab berjudul Adabul Alim Wal Muta'alim. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'alim sangat relevan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini disebabkan karena kitab tersebut mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis adab, akhlak, dan keberkahan ilmu, yang merupakan inti dari tradisi dan sistem pendidikan pesantren, yaitu penekanan pada adab dan akhlak. Filosofi pendidikan yang ada dalam pemikiran Hasyim Asyari adalah mengedepankan akhlaqul karimah.

Kata Kunci: Filsafat, Pemikiran Filsafat KH. Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Probematika pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di Pondok Pesantren senantiasa dinamis seperti halnya dinamika problematika pendidikan islam yang terus berkembang. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan islam saat ini sebenarnya masih berkisar pada isu klasik, yaitu rendahnya moralitas dan rasionalitas. Hingga saat ini, banyak lembaga pendidikan islam yang belum mencapai standar moral yang diharapkan, demikian pula dengan kualifikasi keilmuan yang masih berada di bawah standar kualitas pendidikan yang diinginkan. Memasuki Era Society 5.0 saat ini, pendidikan Islam di pondok pesantren juga mengalami penyesuaian seiring dengan problematika yang terjadi. Dalam konteks pendidikan era ini disebut era distrubsi dan dapat dianalogikan seperti "era rayap", artinya problematika pendidikan islam saat ini layaknya rayap yang menggerogoti pohon, tidak terlihat proses menggerogotinya namun tiba- tiba tumbang. Tantangan pendidikan Islam pada era distrupsi tidak begitu terlihat, namun sangat berbahaya, sehingga terjadi dekadensi moral dan degradasi ilmu pengetahuan pendidikan islam.

Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat esensial yang artinya sangat erat dengan kehidupan manusia dalam berinteraksi. Pada awalnya filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan *mother of science* sebab filsafat dapat menjawab pertanyaan segala sesuatu dan segala hal, baik yang berhubungan dengan alam semesta maupun manusia dengan segala problematika dalam kehidupan manusia(Sukamdani, 2015, hal. 8). Demikian pula dengan pemikiran filsafat Islam yang diwariskan oleh filosuf muslim sangat kaya dengan bahan-bahan yang dijadikan rujukan guna membangun filsafat pendidikan Islam. Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan filsafat, karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha untuk mewujudkan citra itu. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pernyataan pokok pendidikan seperti apa, mengapa, kemana, bagaimana, dan sebagaimana dari pendidikan tersebut(Sukamdani, 2015, hal. 8).

Adapun filsafat pendidikan Islam adalah konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan pada ajaran islam, yang berlandaskan wahyu ilahi dan tidak hanya berorientasi pada pendekatan humanistik semata. Filsafat berupaya mengembangkan pandangan yang integral, yakni memadukan pandangan mengenai dunia dan akhirat. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, ada berbagai aspek kepribadian manuisia, termasuk akal, intuisi, akal budi, dan indra, yang dikembangkan secara menyeluruh. Selain bersifat teoritis, filsafat pendidikan Islam juga bersifat realistis, dapat diwujudkan dalam perilaku nyata, dan mudah ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, peran filsafat dalam pendidikan di Indonesia masih sangat kurang terasa. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan yang cenderung monoton dan kurangnya kreativitas dalam mengadirkan pendidikan yang sesuai dengan konteks masing-masing sekolah. Filsafat sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena tanpa peran dari kritisme filsafat, pendidikan hanya menjadi formalitas untuk menghabiskan masa muda, hanya berlandaskan pendidikan tekstual yang berdasar pada teks buku tanpa mendalami makna dari yang mereka baca.

Sebagai masyarakat, termasuk mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, masih kurang mengenal tokoh-tokoh pendidikan Islam tradisional. Akibatnya mereka tidak dapat mengakses pemikiran-pemikiran tokoh yang memahami kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu tokoh besar di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Menyadari pentingnya pendidikan agama,

terutama akhlak yang harus diterapkan dalam masyarakat, K.H. Hasyim Asy'ari menghasilkan karya monumental yang masih populer di dunia pendidikan hingga saat ini, yaitu kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim (etika guru dan murid). Dalam kitab tersebut beliau membahas berbagai aspek yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidik dalam proses pembelajaran(Azizah, 2023, hal. 9).

Pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab ini berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadis, serta menekankan nilai-nilai sufistik, sehingga dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya mengenai hubungan antara murid dan guru, tetapi juga hubungan antara murid, guru dan Allah sebagai pengajar yang hakiki. Dengan demikian, guru dan murid akan menyadari bahwa proses mencari ilmu adalah bagian dari pelaksanaan perintah Allah yang harus diniati untuk memperoleh ridha-Nya, yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan di akhirat(Jumrah & Ondeng, 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, memeperdalam, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya akhlaq sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Pondok pesanren berperan dalam transmisi ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan Islam, dan reproduksi calon-calon ulama'. Peran pesantren sangat penting dalam mencegah radikalisme yang bertentangan dengan ajaran agama, oleh karena itu pelajar harus menyadari pentingnya memiliki pemahaman islam yang jernih agar tidak mudah terdoktrin oleh paham radikalisme agama.

Upaya untuk mengenali atau memahami harus didasarkan pada pemahaman filosofis, sehingga dengan kondisi ini tentu pesantren mampu memberikan landasan filosofis dalam prosesnya santri untuk menuntut ilmu. Berbagai permasalahan diatas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian dengan judul "Urgensi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati". Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah urgensi pemikiran filsafat pendidikan islam dipesantren, terutama di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri. Penelirian ini akan memberikan keguanaan yang potensial diantaranya keguanaan akademik untuk menambah kekayaan intelktual khususnya filsafat sebagai landasan untuk lebih mendalami pelajar bahkan pendidik dalam menuntut ilmu atau mentransfer ilmu.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mencakup penelusuran dan analisis sejumlah sumber yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lain yang mengulas pentingnya filsafat pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era moderen. Selain itu penelitian in juga menghasilkan data melalui wawancara dengan narasumber. Penelitian ini fokus pada analisis epistimologis terhadap pemikiran filsafat pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Melalui kajian yang mendalam terhadap kitab tersebut konteks pendidikan di pondok pesantren Sunan Gunung Jati penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari membangun penegtahuan tentang pendidikan Islam dan bagaimana pengetahuan tersebut relevan dengan pendidikan di peantren saat ini. Analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan urgensi pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam konteks pesantren.

Tinjauan Pustaka

1. Kajian Filsafat Pendidikan

a. Pengertian Filsafat dan Pendidikan

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia" yang artinya cinta terhadap pengetahuan. Maka, seorang filsuf adalah individu yang mencintai kebenaran, berpengetahuan luas, bijaksna, dan ahli dalam hikmah. Menurut Jujun S. Suriasumantri, berpikir secara filosofis memiliki karakteristik tertentu. Ia menggambarkan berpikir secara filosofis sebagai proses berpikir yang radikal, sistematis, menyeluruh dan mendalam untuk menelaah suatu masalah. Pemikiran spekulatif, yang merupakan bagian dari filsafat, melibatkan perenungan mendalam terhadap segala sesuatu tanpa memerlukan kontak langsung objek yang dimaksud, dengan tujuan untuk memahami hakikat sesuatu(Jumrah & Ondeng, 2022, hal. 9).

Filsafat sering didasarkan pada pemikiran spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkan juga cenderung bersifat spekulatif. Hasil dari pemikiran filsafat sangat bergantung pada pandangan individual filsuf, sehingga mencapai konsensus yang diterima oleh seua pihak seringkali sulit terwujud. Berdasarkan pada penjelasan ini, dapat dipahami filsafat merupakan ilmu

pengetahuan yang komprehensif, yang berupaya memahami berbagai persoalan dalam seluruh lingkup pengalaman manusia. Dengan filsafat, diharapkan manusia dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan posisi didalamnya.

Sedangkan istilah pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa, diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mematangkan manusia melaluipengajaran maupun pelatihan. Dalam pengertian sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie diartikan sebagai bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar individu tersebut dapat mencapai kedewasaan(Waroh, 2024, hal. 12).

Meskipun terdapat variasi dalam redaksi definisi-definisi tersebut, secara esensial terdapat kesamaan unsur-unsur atau faktor-faktor didalamnya. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan bimbingan, arahan, atau tuntunan, yang melibatkan beberapa elemen penting seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan alat pendidikan.

b. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Berbagai definisi mengenai filsafat pendidikan telah disampaikan oleh berbagai ahli. Menurut al-Syaibani filsafat pendidikan merupakan aktivitas kognitif yang terstruktur, dimana filsafat digunakan sebagai sarana untuk mengatur, menyelaraskan, dan mengintegrasikan proses pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, filsafat, pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor integral dalam membentuk kehidupan manusia yang optimal(Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022, hal. 12).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan, penting untuk memahami terlebih dahulu definisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan sadar dari pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang bertujuan membentuk individu dengan kepribadian yang utama dan ideal. Kepribadia

utama dan ideal merujuk pada individu yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental yang teguh dalam memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip nilai-nilai filosofis sebagai pandangan hidup, baik secara individu, masyarakat, maupun dalam konteks filsafat bangsa dan negara.

c. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Istilah filsafat pendidikan islam merujuk pada pemahaman tentang pendidikan islam dari sudut pandang filosofis. Berdasarkan Muzayyin, filsafat pendidikan islam pada dasarnya adalah konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran islam, dengan tujuan membentuk individu Muslim yang kepribadiannya dipengaruhi oleh ajaran islam.

Zuhairini mengemukakan bahwa filsafat pendidikan islam adalah studi yang menganalisis pandangan filosofis dari berbagai sistem dan aliran dalam Islam terkait masalah-masalag kependidikan serta pegaruhnya terhadap pertumbuhan maupun perkembangan indovidu muslim atau umat islam secara keseluruhan.

Abuddin Nata menggambarkan filsafat pendidikan Islam sebagai sebuag perjalanan intelektual yang mendalam, dimana berbagai persoalan pendidikan dibahas selalui lensa Al Qur'an dan Al Hadits sebagai kompas utama, dengan pandangan para ahli dan dilosof Muslim sebagai peta pendukung.

2. Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim

a. Sejarah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim

Peran utama Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan bukan hanya terikat dalam hal pendidikan akhlak semata, melainkan lebih luas daripada hal tersebut. Pondok pesantren yang sejatinya adalah lembaga pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa kehadirannya mampu melahirkan seorang Ulama yang mampu menjadi manusia dengan predikat kemampuan dalam menguasai keikhlasan, kemandirian, dan perjuangan.

Salah satu sumber daya utama Pondok Pesantren dalam usaha melahirkan seorang Ulama adalah berkiblat kepada kitab klasik. Kitab klasik yang familiar di Pondok Pesantren tentang pendidikan adalah kitab Adabul 'Alim wa al Muta'alim, karangan ulama besar Indonesia Hadratussyaikh Hasyim Asyari salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi kemasyarakatan besar di Indonesia. Hasyim Asyari adalah tokoh besar yang juga berkonsentrasi pada dunia

pendidikan, karena dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren, maka lebih spesifik dalam dunia pendidikan Pondok Pesantren, salah satu andilnya dalam dunia pendidikan tertuang pada kitab Adabul 'Alim wa al Muta'alim.

KH Hasyim Asyari adalah tokoh ulama yang pernah mengenyam dunia pendidikan di Madinah, Saudi Arabia, memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Hasyim, lahir di kota Jombang pada 14 Februari 1871 M dan wafat pada 25 Juli 1947 M. Hidup dewasa di lingkungan pesantren juga menjadi latar belakang terciptanya banyak karya tulis yang diwariskan, seperti *al tibyan fi al Nahyi 'an Muqataah al Arham wa al Aqarib wa al Ikhwan* yang membahas tentang dunia sosial, *Al Manasik al Sughra li Qasid Ummi al Qurra* yang berisi tentang fikih haji dan umrah, dan juga kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* yang membahas tentang keutamaan ilmu dan adab seorang murid dan guru dalam dunia pendidikan.

kitab Adabul 'Alim wa al Muta'alim selesai ditulis pada hari ahad, 17 Januari 1925 H. Pandangan KH Hasyim Asyari tentang keilmuan dan juga sikap santri dan guru tertuang pada kitab ini, Pemikiran Hasyim Asyari cukup penting di tengah sistem pendidikan yang berorientasi pada *material oriented*.

b. Kandungan Kitab Adabul 'Alim wa al Muta'alim

Karya tulis KH Hasyim Asyari yang dibesarkan di lingkungan pendidikan pesantren dapat dipastikan sedikit banyak memiliki perspektif pendidikan pesantren, tidak terlepas pada karangan yang berjudul Adabul 'Alim wa al Muta'alim, didalamnya memiliki banyak kandungan yang tidak terlepas dari corak pendidikan pesantren, bahkan teks asli yang tertulis dalam kitab ini menggunakan bahasa Arab.

Kandungan yang ada dalam kitab ini diantaranya seperti Pendidikan karakter bagi seorang guru dan santri termasuk perilaku dan kepribadiannya. Pembahasan mengenai etika guru dan murid serta tujuan dan manfaat dari pembentukan karakter dan etika dalam dunia pendidikan termasuk dalam pembahasan kitab tersebut.

Kitab ini memuat delapan bab, yang mana semuanya tidak terlepas dari pembahasan mengenai dunia pendidikan. Diantaranya, pada bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama, serta keutamaan pendidikan,

dalam bab ini Hasyim Asyari menerangkan keutamaan sebuah ilmu yang berlandaskan Al Quran Surat Al Mujadilah.

Melihat maraknya kerusakan pada generasi muda saat ini, pemikiran Hasyim Asyari tentang pendidikan yang mengedepankan akhlaqul karimah sangat penting bagi keberlanjutan dunia pendidikan Indonesia. Kitab Adab al Alim wa al Mutaalim sejalan dengan dunia pendidikan saat ini bahkan kitab ini dikarang jauh lebih dahulu daripada pergerakan pemerintah dalam menggalakkan pendidikan karakter kepada setiap siswa dan guru. Maka isi kandungan kitab ini menjelaskan bahwa salah satu filosofi pendidikan yang ada dalam pemikiran Hasyim Asyari adalah mengedepankan akhlaqul karimah dan etika dalam interaksi dalam dunia pendidikan khususnya.

3. Kajian Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

a. Implementasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Implementasi menurut teori jones, adalah : "Thoose Activities directed toward putting a program into effect" (proses pelaksanaan suatu program untuk menunjukkn hasil). Dengan demikian bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan pemikiran menurt Lorens Bagus dalam kamus filsafat istilah "berfikir" mengacu pada pemahaman baik tentang proses aktivitas mental maupun hasil-hasilnya. Penafsran ini bergantung pada pemahaman metafisika dan epistimologi. Seringkali, daftar pemikiran ini membawa kita pada sejarah filsafat pemikiran. Berdasaran pemikiran diatas, bahwa berfikir adalah suatu bentuk proses dan hasil yang memungkinkan orang menemukan cara-cara cerdas untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Keahlian KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang hadis, tasawuf, dan pemikiran filsafatnya menetukan kualitas pemikirannya, yang juga dibentuk oleh kondisi pendidikannya. Sejak saat itu perubahan dan perkembangan didunia pendidkan akibat pengaruh sistem pendidikan barat yang diperkenalkan ke Indonesia oleh Belanda menjadikan adat istiadat tradisional mulai berubah menjadi modern. Padahal KH. Hasyim Asy'ari telah menulis disegala bidang keilmuan Islam, namun dari sudut pandang epistimologi, cara berifikir bisa disebut tipikal dan

arketipe. Beliau selalu menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sependapat dengan pendahulunya yaitu Ibnu Jama'ah, dikatakannya mengamalkan ilmu karena Allah terlebih utama dibandingkan melakukan kegiatan ibadah sunnag berupa sholat, puasa, tasbih dan sebagainya(Pendidikan et al., 2022, hal. 12). Hal ini dikarenakan kemaslahatan ilmu dibagi secara merata antara pemiliknya dengan orang lain, sedangkan ibadah sunnah hanya terbatas pada pemiliknya saja. Menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia sutuhnya agar bertkwa kepada Allah SWT, sungguh-sungguh menaati segala perintahNya dan menjunjung tinggi keadilan.

b. Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwasanya pendidikan Islam adalah saran untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga manusia dapat menyadari siapa penciptan sebenarnya dan untuk apa diciptakan. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan islam menitikberatkan pada tujuan manusia diciptakakan untuk selalu berusaha mencapai kemaslahatan bagi setiap manusia lainnya dan tentunya bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mengungkapkan pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan pandangan dalam sebuah kitab berjudul Adabul Alim Wal Muta'alim. Isi dari kitab tersebut merupakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan di Indonesia. Beliau menyimpulkan gagasan tentang pendidikan islam menjadi delapan bagian yaitu:

a. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar
b. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar
c. Etika seorang murid kepada seorang guru
d. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani oleh guru
e. Etika yang harus dipedomani oleh seorang guru
f. Etika guru kapan dan akan mengajar
g. Etika guru terhadap muridnya
h. Etika terhadap buku, alat memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Dari delapan pokok pikiran tersebut, KH. Hasyim Asy'ari membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Makna Pendidikan; 2) Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Murid; 3) Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Guru. Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut merupakan integrasi dari delapan pokok pendidikan yang digariskan oleh KH. Hasyim Asy'ari(Nurdiana et al., 2023, hal. 7). Dalam arti penting pendidikan beliau mengemukakan gagasan ini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan ilmu dan orang yang mencari ilmu dari surah Al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian diuraikan secara singkat dan jelas. (rabayani)(Amiruddin & Muhammad, 2022, hal. 12)

HASIL

1. Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim

KH.Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendidikan islam terkemuka di Indonesia yang telah mewariskan pemikiran filosofis yang berharga tentang pendidikan dalam kitabnya yang berjudul Adabul Alim Wal Muta'allim. Pemikirannya yang kaya dan mendalam ini menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang selaras dengan nilai nilai dan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap karya KH, Hasyim Asy'ari, kita dapat memperoleh wawasan yang luas tentang filosofis pendidikan Islam yang bermanfaat bagi para akademisi, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran filsafat pendidikan Islam KH. Hasyim Asyari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dapat dilihat garis besarnya dalam tabel berikut:

Tabel.1

Tabel Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim:*

Aspek	Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari
Konsep Manusia	Manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Manusia sebagai hamba Allah yang harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
Tujuan Pendidikan	Mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT, membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kurikulum Pendidikan	Kurikulum yang seimbang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai fondasi utama. Integrasi antara ilmu, iman dan amal.
Peran Guru	Guru sebagai teladan yang memiliki akhlak mulia dan kompetensi yang mumpuni. Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Guru sebagai penjaga tradisi keilmuan dan spiritualitas.
Metode Pembelajaran	Penekanan pada keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis.penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Penekanan pada penghormatan dan sikap santun dalam interaksi antara guru dan murid.
Lingkungan Pendidikan	Pentingnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Penekanan pada keterkaitan antara pendidikan disekolah dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan aspek spiritualitas dan akhlak dalam lingkungan pendidikan.

Dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, serta menekankan pada pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing bagi peserta didik.

a. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental yang bersumber dari ajaran Islam. Beliau menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkahlak mulia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membina kualitas spiritual dan moral peserta didik.

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Baginya menuntut ilmu harus didasari oleh keinginan untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi semata. Konsep manusia juga penting dilihat dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, konsep tersebut khususnya dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim sangat terkait dengan pendidikan dan moralitas. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang dianugrahi akal yang tidak hanya berfungsi untuk berfikir,

melainkan juga untuk membedakan antara baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal dan moral

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Manusia harus terus belajar dan berkembang untuk mencapai potensi terbaiknya, baik dalam ilmu pengetahuan maupun akhlak. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep manusia dalam pendidikan Islam menekankan integrasi antara intelektual dan moral, pentingnya nilai-nilai agama, serta hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi tentang membentuk karakter dan akhlak yang baik.

b. Dasar Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dasar bagi Pendidikan Islam yaitu,

a) KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan As-Sunnah. Segala aspek pendidikan harus berpedoman pada dua sumber utama ajaran Islam.
b) Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya. Niat yang tulus karena Allah menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

c. Metode Pembelajaran

KH. Hasyim Asy'ari mengajukan beberapa metode pengajaran, antara lain:

a) Metode keteladanan (uswatun hasanah), dimana guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya.
b) Metode pembiasaan, yaitu membiasakan murid untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.
c) Metode dialog dan tanya jawab, untuk merangsang daya kritis dan rasa ingin tahu murid.
d) Metode demonstrasi, untuk mempraktikkan materi pembelajaran secara visual.

d. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa tujuan dari Pendidikan Islam sebagai berikut;

a) Menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

b) Selian itu, pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkn individu menjadi anggota masyarakat yang berguna, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.
c) Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim menekankan pentingnya landasan agama, metode yang sesuai dengan ajaran Islam, serta tujuan akhir pendidikan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

2. Urgensi Akhlak bagi Pengajar dan pelajar

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, akhlak merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim beliau menjelaskan pentingnya akhlak bagi pengajar (alim) dan pelajar (muta'allim) sebagai kunci keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pada keberkahan dan pembentukan karakter. Dalam hal ini akhlak menurut KH. Hayim Asy'ari sebagai landasan Pendidikan, ilmu tanpa akhlak dianggap tidak bermanfaat dan bahkan bisa menyesatkan. Oleh karena itu baik guru maupun murid harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Akhlak yang wajib di miliki pengajar adalah ikhlas, kesabaran, adil, dan kasih sayang, sedangkan akhlak yang dimiliki pelajar adalah hormat kepada guru, kesungguha dalam belajar, tawadhu', kesabaran dan ketekunan

Implementasi dipondok pesantren prinsip ini diterapkan dalam kegiatan sehari hari. Oengajaran menanamkan akhlak melalui contoh nyata, sedangkan murid diajarkan menghormati guru dan ilmu. Tradisi mencium tangan guru, berjama'ah, dan pengabdian kepada pesantren menjadi manifestasi dari nilai akhlak, dengan demikian akhlak bukan hanya pendukung, tetapi inti dari pendidikan itu sendiri. KH, Hasyim Asy'ari melalui kitabnya ingin mengingatkan bahwa pendidikan sejatinya harus perpijak psa moralitas dan akhlak.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam pada Pendidikan Moderen

Era ini menuntut banyak perubahan dalam berbagai lini kehidupan, termasuk pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan sehingga manusia dapat menyadari siapa penciptanya

sebenarnya dan untuk apa diciptakan, beliau juga berpendapat bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada tujuan diciptakannya manusia selalu berusaha untuk mencapai saling menguntungkan bagi setiap manusia lainnya dan tentu saja rasa takut kepada Tuhan.

Banyak kasus pelanggaran dalam pendidikan yang dilakukan guru atau siswa. Kondisi ini menggambarkan berapa berkurangnya nilai-nilai estetika atau etika dalam pendidikan di Indonesia. Pemikiran dan gagasan yang diungkapkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim seakan menjadi oasis pelepas dahaga akan berkurangnya etika dan moral setiap unsur pendidikan di Indonesia era ini. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjalaskan pentingnya nilai-nilai estetika atau etika yang harus diterapkan oleh siswa(santri,mahasiswa, dan lainnya) atau guru (guru, dosen dan lainnya) agar nantinya proses pendidikan dilaksanakan oleh kedua bagian penting pembelajaran, sehingga diharapkan proses pendidikan dapat mencapai tujuannya yang lebih baik.

Menurut KH. Hasyim, ketika mencari bahan ajar, khususnya dalam pendidikan Islam, sumbernya harus Al-Qur'an dan Hadis. Semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu, Al-Qur'an sudah menjelaskan ilmu pengetahuan dengan pembuktian fenomena alam. Setiap bidang ilmu dirangkum dan dikaitkan dengan Al-Qur'an. Sedangkan Hadis adalah salah satu sayap keilmuan yang menjelaskan berbagai masalah dunia dan akhirat. Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar Hadis, maka dalilnya kuat".

Menurut KH. Hasyim, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengamalkan ilmu, sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai dan manfaat yang akan didapat akan terus mengalir. Agar pembelajaran dapat memperoleh ilmu yang masuk akal dan barakah, seseorang harus memperhatikan etika: a) Membersihkan hati dan jiwa; b) Niat perbaikan; c) Tidak ragu dan tidak menunda kesempatan belajar; d) Sabar dan qanaah; e) Bijaksana dalam memanajemen waktu; f) Wara'; g) Mengurangi waktu tidur; h) Menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam tataran implementasi, KH. Hasyim mencoba melakukan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Menurut KH. Hasyim, mata pelajaran yang dipelajari dilembaga pendidikan Islam harus merupakan ilmu yang komprehensif yang meliputi materi pelajaran agama dan non-agama. Usaha yang dilakukan oleh

KH. Hasyim, salah satunya dengan mengintegrasikan pengajaran agama dan non-agama (sains).

4. Kesesuaian dengan Nilai-nilai di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'alim sangat relevan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren. Hal ini disebabkan karena kitan tersebut mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis adab, akhlak, dan keberkahan ilmu, yang merupakan inti dari tradisi dan sistem pendidikan pesantren, yaitu penekanan pada adab dan akhlak pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam menempatkan adab dan akhlak diatas segalanya, sejalan dengan ajaran dalam Adabul Alim wal Muta'alim.

Pesantren juga memandang keberkahan ilmu sebagai salah satu puncak tujuan pendidikan, konsep ini tercermin dalam setiap tradisi pesantren, seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, penghormatan kepada guru, dan menjaga kesucian niat dalam menuntut ilmu. Ajaran KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu yang bermanfaat hanya dapat diperoleh jika dihiasi dengan niat yang ikhlas dan adab yang benar.

Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya memberikan panduan agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam keseimbangan antara aktivitas ibadah, belajar, dan pengabdian masyarakat di pesantren.

Ajaran dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pesantren mampu mengadaptasi nilai-nilai tradisional ini untuk menjawab tantangan era modern. Misalnya, pesantren tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sambil mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu kontemporer. Pendekatan ini membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi dinamika dunia modern.

Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, ajaran dalam Adabul Alim wal Muta'allim dihidupkan dalam setiap aktivitas, baik melalui pengajian kitab klasik, pembiasaan adab kepada guru, maupun pengamalan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menjadi kompas yang menuntun perjalanan

pesantren untuk terus melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia.



Gambar 1. Foto Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren dan Ustadz

KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini sebenarnya masih berkisar pada isu klasik, yaitu rendahnya moralitas dan rasionalitas. Saat ini, pendidikan Islam di pondok pesantren juga mengalami penyesuaian seiring dengan problematika yang terjadi. Melalui konsep filsafat pendidikan Islam, yaitu suatu konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang berlandaskan wahyu ilahi dan tidak hanya berorientasi pada pendekatan humanistik semata. Filsafat berupaya mengembangkan pandangan yang integral, yakni memadukan pandangan mengenai dunia dan akhirat. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, ada berbagai aspek kepribadian manuisia, termasuk akal, intuisi, akal budi, dan indra, yang dikembangkan secara menyeluruh.

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, begitu pula peran ulama dalam dunia pendidikan Islam memiliki peran fatal dalam keberlanjutan pendidikan. Salah satu tokoh ulama besar yang berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam ialah KH Hasyim Asyari, melalui kitab Adab al Aalim wa al Muta'allim. Kandungan yang ada dalam kitab ini diantaranya seperti Pendidikan karakter bagi seorang guru dan santri termasuk

perilaku dan kepribadiannya. Pembahasan mengenai etika guru dan murid serta tujuan dan manfaat dari pembentukan karakter dan etika dalam dunia pendidikan termasuk dalam pembahasan kitab tersebut.

Menurut KH. Hasyim, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengamalkan ilmu, sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai dan manfaat yang akan didapat akan terus mengalir. Agar pembelajaran dapat memperoleh ilmu yang masuk akal dan barakah, seseorang harus memperhatikan etika: a) Membersihkan hati dan jiwa; b) Niat perbaikan; c) Tidak ragu dan tidak menunda kesempatan belajar; d) Sabar dan qanaah; e) Bijaksana dalam memanajemen waktu; f) Wara'; g) Mengurangi waktu tidur; h) Menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'alim sangat relevan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren. Hal ini disebabkan karena kitab tersebut mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis adab, akhlak, dan keberkahan ilmu, yang merupakan inti dari tradisi dan sistem pendidikan pesantren, yaitu penekanan pada adab dan akhlak. pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim memiliki peran yg signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan yang berbasis nilai, spiritualitas, dan karakter.

Kitab Adab al Alim wa al Mutaalim sejalan dengan dunia pendidikan saat ini bahkan kitab ini dikarang jauh lebih dahulu daripada pergerakan pemerintah dalam menggalakkan pendidikan karakter kepada setiap siswa dan guru. Maka isi kandungan kitab ini menjelaskan bahwa salah satu filosofi pendidikan yang ada dalam pemikiran Hasyim Asyari adalah mengedepankan akhlaqul karimah dan etika dalam interaksi dalam dunia pendidikan khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, S. A. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 1177–1192. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812

Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). Urgensi Dalam Memahami Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 76–85. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7764

Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 25–32. https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805

Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al Urwatul Wutsqa:*

Kajian Pendidikan Islam, *2*(1), 9–23.

Nurdiana, L., Ma'had Aly, S., Malang, A.-H., Stai, M., Had, M. ', Al-, A., & Malang, H. (2023). Implementation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Thinking on Today's Education. *Rabbayani*, *3*(1), 2023.

Pendidikan, F., Pesan, D., Menuju, K., & Sejati, I. (2022). *Dari Pesan Kyai Menuju Insan Sejati*. *7*(4), 830–833.

Sukamdani, M. (2015). Urgensi Filsafat Islam Dalam Kurikulum Ptai. *Didaktika Religia*, *3*(2), 113–132. https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.165

Waroh, A. S. (2024). *IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM*.